

## PERBEDAAN PERFORMANSI KALIMAT PERINTAH BAHASA INDONESIA PADA ANAK PRASEKOLAH DITINJAU DARI GENDER

Ziyadatur Rohmah<sup>1</sup>, Bambang Yulianto<sup>2</sup>, Maria Mintowati<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Surabaya

Surel: ziyadaturrohmah@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Kemampuan bahasa anak tidak didapatkan secara tiba-tiba. Terdapat urutan serta faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dilihat melalui performansi yang ditunjukkan. Masa yang sempurna untuk melihat performansi bahasa yaitu pada masa prasekolah (4-6 tahun) karena anak telah memahami tata bahasa dan memproduksi bahasa pertamanya. Karena itu, fenomena tersebut menarik apalagi jika digabungkan dengan faktor gendernya karena faktor tersebut juga dapat memengaruhi perbedaan bahasa, khususnya variasi kalimat perintah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan performansi kalimat perintah pada anak prasekolah ditinjau dari gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah TSLC dan TSBC sedangkan untuk penganalisisannya digunakan metode padan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan simpulan bahwa terdapat perbedaan pada performansi kalimat perintah anak perempuan dan laki-laki prasekolah. Perbedaan tersebut yaitu: (1) dalam menyampaikan kalimat perintah biasa, anak laki-laki memperformansikan kalimat dengan satu fungsi sintaksis yaitu predikat, sedangkan anak perempuan tidak; (2) anak perempuan menggunakan sapaan pada awal kalimat perintah sedangkan anak laki-laki prasekolah menggunakan sapaan pada akhir kalimat atau bahkan tidak sama sekali; (3) Anak laki-laki lebih banyak memperformansikan kalimat larangan dibandingkan anak perempuan; dan (4) dalam menyampaikan ajakan, anak laki-laki menggunakan pola *ayo* + unsur POPel. yang tidak diproduksi oleh anak perempuan siswa prasekolah sedangkan kalimat berpola sapaan + *ayo* + unsur POK disampaikan anak perempuan dan tidak dipperformansikan anak laki-laki. Berdasarkan penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan performansi kalimat perintah bahasa Indonesia pada anak prasekolah yang ditinjau dari gender.

**Kata kunci:** anak prasekolah, gender, kalimat perintah.

### Abstract

*Children's language skills aren't obtained suddenly. There's sequences and factors influence language skills. Language ability is seen through the performance shown. The perfect time to see language performance is in the preschool period (4-6 years) because the child understands grammar and produces his first language. Therefore, the phenomenon's interesting especially when combined with gender factors because*

*can also affect language differences, especially variations in imperative sentences. Therefore, the purpose of this study is to describe the differences in the performance of command sentences in preschoolers in terms of gender. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique used is TSLC and TSBC while the analysis is used padan technique. Based on the results of the study, it was concluded that there're differences in the performance of imperative sentences for girls and boy preschoolers. These differences are: (1) in delivering ordinary command sentences, boys formalize sentences with one function, namely predicate, while girls not; (2) girls use greetings at the beginning of imperative sentences while preschool boys use greetings at the end of a sentence or even none at all; (3) Boys more form prohibition sentences than girls; and (4) in submitting invitations, boys use the pattern of mari + POCplement which aren't produced by girls in preschoolers, while patterned sentences with greeting + ayo + POK are delivered by girls and aren't formalized by boys. Based on this research, it's shown that there're differences in the performance of Indonesian imperative sentences for preschoolers in terms of gender.*

**Keywords:** *preschooler, gender, imperative sentence.*

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa seseorang tidak didapatkan secara spontan. Hal tersebut dikarenakan setiap anak yang dilahirkan tidak bisa langsung dapat berbahasa. Ada beberapa urutan yang harus dilalui oleh setiap anak, dari tahap tidak dapat hingga mampu berbahasa dengan baik. Selain urutan, terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

Kemampuan (kompetensi) berbahasa seseorang tidak bisa dilihat dengan mudah kecuali jika diamati berdasarkan performansi yang dilakukan. Dengan kata lain, kompetensi bahasa seseorang dapat dilihat berdasarkan performansinya ketika memproduksi bahasa.

Pada dasarnya, performansi merupakan wujud dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Tarigan (2009:22) menyatakan bahwa performansi adalah penggunaan bahasa yang

sebenarnya, yakni yang dilakukan antara pembicara dan pendengar berdasarkan pengetahuan terhadap suatu bahasa.

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan orang lain untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Salah satu bagian dari bahasa adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, bisa berbentuk lisan dan tulisan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran/perasaan seseorang secara utuh.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan aspek-aspek tertentu, satu di antaranya yaitu jenis kalimat berdasarkan tujuan penyampaiannya. Berdasarkan tujuan penyampaian/isinya, kalimat dibagi menjadi tiga yaitu: kalimat berita, tanya, dan perintah. Namun pada penelitian ini hanya akan dibahas kalimat perintah.

Kalimat Perintah adalah kalimat yang ditujukan untuk menyuruh orang

lain agar melakukan sesuatu yang dikehendaki. Alwi, dkk. (2010:353) menyebutkan bahwa kalimat perintah atau suruhan jika ditinjau dari isinya, dapat digolongkan menjadi enam golongan: (1) *perintah atau suruhan biasa*; (2) *perintah halus* yaitu mempersilahkan lawan bicara bersedia berbuat sesuatu; (3) *permohonan*; (4) *ajakan dan*; (5) *larangan atau perintah negatif*, dan (6) *pembiaran*. Kelima jenis kalimat tersebut memiliki ciri serta tujuan yang berbeda-beda baik yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

Beragam kalimat perintah seharusnya telah dipelajari oleh anak prasekolah karena pada masa ini, anak-anak memiliki perkembangan produksi kalimat serta kosakata secara cepat. Meskipun begitu anak prasekolah (usia 4-6 tahun) masih mengalami keterbatasan dalam memahami dan menggunakan sistem kebahasaan sehingga bahasa yang digunakan anak masih sangat khas sehingga berbeda dengan bahasa orang dewasa. Menurut Simanjuntak (1987:186) ketika telah berusia 5 tahun, anak-anak yang normal telah menguasai struktur sintaksis bahasa ibunya serta telah memahami dan memperformansikannya dengan baik. Pada usia tersebut rerata anak telah duduk di taman kanak-kanak (TK). Anak/siswa taman kanak-kanak inilah yang dijadikan objek kajian penelitian ini.

Pada usia 5 tahun ke atas, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Anak berbicara dalam

kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks dengan penggunaan lebih banyak kata hubung, preposisi, dan partikel. Anak usia 5 tahun ke atas sudah mulai menggunakan kalimat yang lebih rumit dan kompleks serta sudah dapat menangani semua bagian pembicaraan. Akan tetapi, mereka masih belum menguasai banyak titik kefasihan bahasa (Chomsky dalam Papalia, dkk., 2008:342).

Dari pernyataan-pernyataan di muka, dapat dikatakan bahwa ketika masa prasekolah, anak-anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar tata bahasa pada bahasa pertamanya. Selain itu, pada masa prasekolah, anak telah mempelajari hal lain di luar kosakata dan tata bahasa. Anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bermacam-macam konteks sosial. Bahkan telah dapat berkata kasar kepada teman-temannya dan juga dapat berkata sopan kepada orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak semakin bertambah sejalan dengan pertambahan usia.

Pada masa prasekolah, anak telah mampu memperformansikan variasi bahasa (kalimat) sesuai dengan konteks pembicaraan. Bahkan, variasi kalimat yang disampaikan anak laki-laki dan perempuan prasekolah memiliki perbedaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Holmes (1992:164) menyatakan bahwa perbedaan gender mampu mempengaruhi variasi bahasa dan dapat menjadi faktor penting untuk menghitung variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa yang berhubungan

dengan jenis kelamin/gender merupakan satu di antara berbagai fenomena sosial yang ada.

Para ahli psikologi bersimpulan bahwa gender memengaruhi perbedaan bahasa setiap orang. Menurut Brown (2008:257), dalam kelompok penutur bahasa Inggris Amerika, remaja perempuan memperformansikan bahasa melebihi anak laki-laki. Sedangkan anak laki-laki lebih cenderung menggunakan kalimat singkat dan kata seru lebih kuat serta mengandung penekanan dibandingkan bahasa anak perempuan. Meskipun begitu, kalimat-kalimat tersebut tidak dipperformansikan dengan cara yang sama terus-menerus. Cara performansian tersebut bergantung tujuan penyampaian kalimatnya.

Dalam bahasa Indonesia sebenarnya tidak ada kosakata khusus untuk gender tertentu. Meskipun begitu, kosakata yang digunakan perempuan cenderung lebih sopan dan jauh dari bahasa yang berisi makian dalam percakapan dan terkadang dipilih cara tidak langsung untuk meminta sesuatu kepada orang lain sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang jelas. Menurut Wardhaugh (2010:315), perempuan memiliki kecenderungan lebih teliti dalam berbahasa dan selaras dengan norma-norma dalam sociolinguistik dan lebih terbuka. Sedangkan pria lebih sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam berbahasa.

Pengajuan judul penelitian ini dilatarbelakangi fenomena-fenomena

yang telah paparkan sebelumnya. Jadi, penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis perbedaan performansi kalimat perintah bahasa Indonesia pada anak prasekolah berdasarkan gender melalui bahasa lisan. Dengan didapatkannya hasil/jawaban atas rumusan masalah tersebut, maka diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menambah keilmuan terkait kalimat anak prasekolah. Selain itu, diharapkan pula agar orang tua serta guru untuk lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak khususnya dalam pemerformansian kalimat perintah yang baik dan sopan.

## METODE

Desain dalam penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Selanjutnya, dibuatkan deskripsi atau gambaran antarfenomena yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat perintah yang dipperformansikan anak. Stimulus yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu 3 buah gambar yang telah disesuaikan dengan usia serta perkembangan anak prasekolah secara umum. Data yang diharapkan tersebut diperoleh dari subjek penelitian yaitu 30 siswa dari sekolah TK Islam Arsyada Mulia Surabaya. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik simak dengan teknik lanjutan simak bebas cakap dan simak libat cakap.

Dalam penganalisisan datanya digunakan metode padan yaitu teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding memperbedakan serta. Selanjutnya, tahap penganalisisan diakhiri dengan pengabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa variasi kalimat perintah yang dipertunjukkan anak prasekolah baik perempuan maupun laki-laki untuk menyampaikan beberapa tujuan khusus. Tujuan tersebut misalnya untuk menyuruh orang melakukan sesuatu yang diinginkan, melarang orang lain melakukan suatu hal, dan mengajak orang lain melakukan sesuatu bersama. Untuk menyampaikan tujuan tertentu setiap anak memiliki beberapa perbedaan pola penyampaian. Berikut kalimat-kalimat perintah yang disampaikan anak prasekolah baik yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki beserta analisisnya.

### Performansi Kalimat Perintah dalam Bahasa Indonesia Anak Prasekolah yang Bergender Perempuan

Dalam berbahasa, anak perempuan memiliki pola kalimat dan cara penyampaian yang berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki. Perbedaan tersebut biasanya disebabkan oleh ekspresi emosional/rasa kasih sayang sehingga kalimat yang disampaikan perempuan cenderung dijaga.

#### a) Meminta Seseorang Melakukan Sesuatu

Dalam menyampaikan pikiran-nya, seseorang berusaha memperformasikan beragam kalimat agar dipahami oleh orang lain. Hal tersebut juga terjadi pada anak prasekolah. Anak prasekolah sudah mulai berusaha untuk membangun berbagai kalimat, misalnya kalimat permintaan yang ditujukan kepada orang lain dengan baik dan sempurna. Berikut data-data yang telah didapat.

- (1) “Mama, buatin sayur!”  
(D94/3/ZZA/P/Im)

Dalam menyampaikan keinginan, anak menggunakan kalimat imperatif/perintah. Kalimat imperatif yang disampaikan anak tersebut berstruktur P-O. Kata *buatin* dalam kalimat berfungsi sebagai predikat sedangkan kata *sayur* merupakan Objek kalimat. Pada data tersebut selain dengan unsur PO, anak juga menambahkan kata sapaan di awal kalimat. Kata sapaan biasa digunakan untuk menunjukkan kesantunan, namun dalam kalimat ini lebih digunakan untuk memberikan fokus kepada orang yang dituju.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan kalimat dengan variasi lain.

- (2) “Buatin nasi goreng buat Maya, Buk!” (D234/3/ASM/P/Im)

Anak perempuan, siswa prasekolah telah memperformansikan kalimat imperatif dengan pola POK. Unsur predikat dalam kalimat tersebut digunakan kata *buatin*, untuk unsur objek diisi kata *nasi goreng*, dan frasa *buat Maya* berkedudukan sebagai keterangan. Selain pengisi unsur-unsur kalimat, anak juga menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat. Selain itu, jika dilihat dari kata kerjanya, pada data tersebut dapat digolongkan ke dalam verba transitif karena terdapat unsur objek yang mengikuti verba tersebut.

Anak perempuan prasekolah telah memproduksi beberapa kalimat perintah dengan tujuan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu seperti pada data berikut.

- (3) “Al, Geser, Al!”  
(D14/1/FAR/P/Im)

Data (3) yang ditunjukkan tersebut dapat digolongkan dalam kalimat perintah/imperatif biasa. Dalam penyampaian kalimat tersebut, anak hanya memperformansikan satu unsur sintaksis yaitu predikat yang berupa kata kerja *geser*. Selain itu, anak juga menyampaikan kata sapaan yang berupa nama untuk memberi penekanan pada orang yang disapa agar melakukan aktivitas yang diperintahkan anak perempuan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk meminta dibuatkan sesuatu anak memperformansikan beberapa variasi

kalimat. Variasi-variasi tersebut antara lain: (1) kalimat berpola PO dengan unsur predikat pada kalimat diduduki kata kerja dengan akhiran *-in* yang bukan merupakan imbuhan dalam bahasa Indonesia namun umum digunakan namun kata kerja tersebut masih digolongkan dalam kata kerja transitif karena terdapat objek yang mengikuti; 2) anak cenderung menggunakan kata *buatin* untuk minta dibuatkan sesuatu; 3) kalimat perintah dengan satu unsur sintaksis yaitu predikat yang berupa kata kerja intransitif; 4) Penggunaan kata sapaan pada awal dan atau akhir kalimat, sapaan tersebut digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan kesopanan dan penegasan kalimat kepada orang yang dituju.

#### b) Melarang Orang Lain Melakukan Sesuatu

Selain yang disampaikan di muka, anak menggunakan kalimat kalimat perintah dengan tujuan untuk melarang seseorang melakukan suatu kegiatan. Kalimat dengan tujuan tersebut hanya dipperformansikan satu kali oleh anak perempuan siswa prasekolah selama penelitian dilakukan.

- (4) “Jangan diduduki, Vo!”  
(D151/1/NZP/P/Im)

Kalimat yang digunakan anak laki-laki tersebut tergolong kalimat larangan karena sesuai dengan tujuannya yaitu melarang seseorang melakukan sesuatu. Dalam penyampaian kalimat

larangan tersebut, anak perempuan menggunakan kata *jangan* yang dikenal sebagai penanda kalimat larangan. Selain kata *jangan*, anak menyebutkan kata kerja pasif yaitu *diduduki* dan diakhiri dengan sapaan nama orang kedua.

Berdasarkan sebuah data tersebut, dapat dikatakan bahwa anak perempuan prasekolah tidak sering menggunakan kalimat perintah tidak suka memerintah). Terlepas dari jumlah kalimat yang disampaikan, anak perempuan telah mengungkapkan kalimat perintah dengan baik.

### c) Mengajak Orang Lain Melakukan Suatu Hal Bersama

Dalam menyatakan ajakan melakukan kegiatan bersama, anak perempuan memperformansikan beberapa kalimat. Berikut kalimat-kalimat ajakan tersebut.

(5) “Ayo kembali di tempat duduknya sendiri!” (D1/1/LAF/P/Im)

Data (5) merupakan sebuah kalimat ajakan yang dipperformansikan anak. Kalimat tersebut dinyatakan dengan kata seru *ayo* yang umum digunakan sebagai penanda kalimat ajakan. Karena kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan maka tidak diperlukan subjek dalam penyampaian. Berdasarkan strukturnya, kalimat tersebut berpola PK. Fungsi predikat dalam kalimat tersebut diisi oleh kata kerja *kembali* sedangkan fungsi keterangan diisi frasa preposisional *di tempat*

*duduknya sendiri*. Kalimat (5) yang disampaikan anak sudah tergolong baik dan dapat diterima oleh lawan bicara.

Selain kalimat (5), anak perempuan prasekolah juga menyatakan sebuah kalimat ajakan yang diawali dengan kata sapaan seperti pada data (6) berikut.

(6) “Mbak Vika, ayo main masak-masakan sama Tania!”  
(D17/2/TM/P/Im)

Kalimat (6) yang dikemukakan anak perempuan pada data tersebut tergolong jenis kalimat ajakan. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut berstruktur predikat-objek-keterangan. Unsur predikat dalam kalimat tersebut diisi kata verba *main*, sedangkan *masak-masakan* merupakan objek, dan *sama Tania* merupakan pengisi unsur keterangan. Dalam penyampaian kalimat ajakan tersebut, anak menggunakan kata sapaan pada awal kalimat dan kata tugas ajakan *ayo*.

Selain kalimat (6), variasi kalimat ajakan lain juga dipperformansikan anak. Kalimat tersebut tampak pada data (7).

(7) “Mbk, Ayo maen!”  
(D167/2/AQS/P/Im)

Kalimat ajakan tersebut disampaikan dengan penggunaan kata sapaan serta kata interjeksi *ayo* yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu ajakan. Dalam kalimat (7) hanya ditemukan kata pengisi fungsi predikat.

Berdasarkan data-data dapat dibuat sebuah simpulan bahwa anak perempuan prasekolah telah memperformansikan kalimat ajakan dengan berbagai variasi. Variasi-varaisi tersebut antara lain: (1) penggunaan kata *ayo* + unsur predikat dan keterangan; (2) penggunaan kata sapaan + kata *ayo* + unsur predikat, objek, dan keterangan; serta (3) penggunaan kata sapaan + kata seru *ayo* + unsur predikat. Dari ketiga kalimat yang disampaikan anak, dua di antaranya digunakan kata sapaan pada awal kalimat. Hal tersebut menandakan bahwa anak perempuan lebih mendahulukan penghormatan dengan penggunaan sapaan kepada orang kedua.

Berdasarkan paparan-paparan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa anak perempuan telah mampu menyampaikan kalimat imperatif dengan tujuan untuk menyuruh/memerintah, melarang, dan mengajak orang lain melakukan aktivitas yang dikehendaki. Dari ketiga tujuan penyampaian kalimat perintah/imperatif, anak perempuan paling sedikit memperformansikan kalimat dengan tujuan untuk melarang (larangan). Selain itu, anak perempuan cenderung menggunakan sapaan pada awal kalimat. Hal tersebut menandakan bahwa anak perempuan lebih memprioritaskan sapaan/ penghormatan pada orang kedua yang dimaksud.

### **Performansi Kalimat Bahasa Indonesia Anak Prasekolah yang Bergender Laki-Laki**

Kalimat anak prasekolah telah tergolong sederhana dan cukup bervariasi. Anak laki-laki cenderung mengungkapkan kalimat dengan lugas dan berani dibandingkan anak perempuan, misalnya dalam memerintah orang lain untuk melakukan hal yang diinginkan.

#### **a) Meminta Seseorang Melakukan Sesuatu**

Dalam menyampaikan permintaan untuk dibuatkan sesuatu, anak laki-laki prasekolah telah memperformansikan beragam variasi kalimat. Berikut kalimat-kalimat yang digunakan anak untuk memerintahkan orang lain membuat sesuatu.

- (8) “Buatin ayam, Ma!”  
(D203/3/MAK/L/Im)

Kalimat (8) yang diutarakan MAK dapat digolongkan dalam jenis kalimat imperatif. Dalam penyampaian data (8), anak prasekolah menyebutkan kata sapaan, selanjutnya disebutkan kata *buatin* sebagai pengisi predikat dan *ayam* merupakan pengisi objek. Kata kerja yang digunakan anak tersebut tergolong kata kerja yang transitif karena terdapat objek yang mengikuti.

Selain itu, anak prasekolah juga menyampaikan kalimat perintah lain.

- (9) “Buatin sayur!”  
(D55/3/AFT/L/Im)



Data (9) yang dinyatakan anak tersebut merupakan kalimat imperatif/perintah. Data tersebut disampaikan anak untuk meminta pihak kedua membuat makanan kesukaan yaitu sayur. Jika dilihat dari pola kalimatnya, data (9) berpola predikat-objek. Kata *buatin* menjadi pengisi fungsi predikat sedangkan kata *sayur* mengisi fungsi objek. Karena kata kerja yang dinyatakan dalam predikat kalimat tersebut disertai fungsi objek maka dapat digolongkan kata kerja transitif.

(10) “Belikan burger!”  
(D198/3/BNR/L/Im)

Dalam kalimat yang dipertunjukkan anak tersebut terdapat unsur predikat-objek dengan kata sapaan yang mendahului. Predikat kalimat tersebut yaitu kata *belikan* sedangkan unsur objek diisi kata *burger* yang tergolong kelas kata benda. Berdasarkan kata kerja pengisi predikat yang disertai objek tersebut maka kata kerja dalam kalimat itu digolongkan dalam kata kerja transitif.

Selain itu anak laki-laki usia prasekolah juga menyampaikan dengan struktur P-K seperti pada data berikut.

(11) “Duduk islami, Syif!”  
(D41/3/MFN/L/Im)

Kalimat (11) tergolong kalimat perintah karena ditujukan untuk memerintahkan orang lain untuk berbuat sesuai saran. Kalimat tersebut berpola P-K. Unsur Predikat diisi kata

*duduk* sedangkan keterangan diisi *islami*. Meski tidak terdapat kata *secara* kalimat tersebut masih mampu dipahami. Anak masih mengalami keterbatasan dalam hal struktur/gramatikal suatu bahasa.

Selain kalimat sebelumnya, anak prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki juga memperformasikan kalimat dengan pola PK lainnya seperti pada data berikut.

(12) “Mainnya nanti aja!”  
(D175/1/MAR/L/Im)

Data (12) merupakan sebuah contoh kalimat yang disampaikan anak untuk memerintahkan orang lain, dengan tujuan tersebut maka data (12) dapat disebut sebagai kalimat perintah/imperatif. Dalam data tersebut menyebutkan kalimat dengan unsur predikat dan keterangan, fungsi predikat kalimat tersebut diisi kata *mainnya* sedangkan keterangannya yaitu berupa *nanti* yang merupakan penerang waktu. Karena tidak diikuti objek apapun, maka kata kerja pada kalimat itu dapat digolongkan dalam kata kerja intransitif.

Selain itu ditemukan pola lain seperti kalimat (13) berikut.

(13) “Maju, MFF!”  
(D135/1/MRR/L/Im)

Jika dilihat berdasarkan tujuannya, data (13) tergolong kalimat perintah/imperatif. Dalam mengatakan tujuan tersebut, anak menggunakan kalimat

perintah yang hanya berfungsi predikat yaitu *maju* yang merupakan kata dasar. Kalimat tersebut diakhiri kata sapaan berupa nama.

(14) “Yang keras!”

(D213/1/BNR/6/L/I)

Kalimat (14) tergolong kalimat perintah yang dipertunjukkan anak untuk memerintah seseorang agar melakukan sesuai instruksinya. Dalam penyampaian itu, anak menggunakan kalimat yang hanya berunsur keterangan yaitu *yang keras*. Meskipun hanya terdiri atas satu unsur, kalimat tersebut masih dipahami oleh mitra tutur karena masih mengacu pada konteks yang ada.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki memperformansikan beberapa variasi kalimat perintah yang ditujukan agar orang lain melakukan sesuatu. Variasi-variasi tersebut antara lain: (1) penggunaan kalimat perintah dengan pola unsur PO dengan predikat berupa kata kerja transitif karena terdapat objek yang mengikuti; (2) kata kerja *buat* yang digunakan diberi imbuhan akhir *-in* yang sebenarnya bukan akhiran dalam bahasa Indonesia; 3) kalimat perintah dengan satu unsur sintaksis yaitu predikat yang berupa kata kerja intransitif dan keterangan saja; dan 4) anak laki-laki cenderung menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat hal tersebut menandakan

bahwa anak laki-laki lebih menekankan pada penyampaian inti kalimat.

#### b) Melarang Orang Lain Melakukan Sesuatu

Selain untuk memerintah, anak prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki telah memperformansikan kalimat yang ditujukan untuk melarang orang lain melakukan sesuatu. Berikut kalimat-kalimat larangan yang dipertunjukkan anak prasekolah.

(15) “Jangan malu-malu!”

(D212/1/KRR/L/Im)

Kalimat (15) merupakan kalimat perintah negatif/larangan. Kalimat larangan tersebut disampaikan anak dengan penggunaan kata *jangan* yang biasa menjadi penanda kalimat larangan. Selain kata *jangan*, anak menggunakan kata *malu-malu* yang merupakan kelompok kata sifat. Dalam kalimat tersebut, anak juga menggunakan kata sapaan di akhir kalimat untuk memberikan penegasan pada orang yang dituju.

Seperti pada kalimat (15), anak juga memperformansikan kalimat larangan yang di dalamnya terdapat kata sifat seperti pada data (16) berikut.

(16) “Jangan berisik ah!”

(D152/2/BRM/L/Im)

Pada kalimat (16) anak memperformansikan kalimat larangan yang di dalamnya terdapat kata kata

seru *jangan* yang umum digunakan sebagai tanda kalimat larangan. Selain itu, terdapat pula kata sifat yang menjadi inti pengujaran yaitu kata *berisik*. Dalam penyampaiannya, anak juga menggunakan kata seru *ah* dalam kalimat.

Selain penggunaan kata sifat, anak usia prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki juga memperformansikan kalimat perintah negatif dengan kata kerja seperti pada data berikut.

(17) “Jangan bermain!”  
(D161/2/KRR/L/Im)

Kalimat larangan tersebut disampaikan dengan baik. Dalam menyampaikan kalimat tersebut, anak menggunakan kata *jangan* dan sebuah kata kerja berimbuhan yaitu *bermain* yang menjadi predikat kalimat.

Berdasarkan tiga kalimat larangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyatakan larangan, anak memperformansikan variasi kalimat yaitu: (1) penggunaan kata penanda kalimat larangan yaitu *jangan*; (2) penggunaan kata sifat dan kata kerja intransitif; (4) penggunaan kata kerja jadian; dan (3) penggunaan kata sifat yang diikuti kata seru *ah*.

### c) Mengajak Orang Lain Melakukan Suatu Hal Bersama

Selain untuk memerintah dan melarang, anak laki-laki prasekolah juga telah memperformansikan kalimat yang ditujukan untuk mengajak orang lain melakukan suatu hal secara

bersama-sama. Dalam penyampaian tujuan tersebut, anak memperformansikan beberapa variasi kalimat. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(18) “Ayo main layangan!”  
(D193/2/DAF/L/Im)

Kalimat (18) merupakan kalimat ajakan yang disampaikan anak laki-laki, siswa prasekolah. Kalimat tersebut disampaikan dengan penyebutan kata seru *ayo* yang biasa dipakai untuk kalimat ajakan. Selanjutnya, terdapat unsur predikat-objek. Unsur predikat dalam pada kalimat (18) diisi kata kerja *main* sedangkan pengisi objeknya yaitu kata *layangan*.

Selain variasi yang disampaikan sebelumnya, ditemukan variasi penggunaan kata *ayo* lain seperti dalam data berikut.

(19) “Ayo buatin aku layangan!”  
(D80/2/MFP/L/Im)

Kalimat (19) ditujukan untuk mengajak orang lain. Maka dari itu, data tersebut tergolong kalimat ajakan. Dalam penyampaiannya, kalimat (19) dibubuhi kata seru *ayo* dan diikuti pola kalimat P O Pel. Unsur predikat dalam data tersebut diisi kata *buatin*, sedangkan fungsi objek diisi kata *aku*, dan fungsi pelengkap diisi *layangan*. Berdasarkan pola kalimatnya, kalimat (19) digolongkan dalam kalimat ajakan dengan penggunaan verba transitif.

Selain kalimat-kalimat di muka, anak juga memperformansikan kalimat yang berpola lain seperti dalam data (20).

(20) “Ayo ... ayo pindah!”  
(D42/1/DKS/L/Im)

Pada kalimat (20), anak menyampaikan kalimat ajakan yang ditujukan untuk mengajak teman berpindah ke tempat asal. Penyampaian kalimat ajakan tersebut digunakan kata tugas *ayo*. Kalimat tersebut berstruktur *ayo* dan unsur predikat. Fungsi predikat dalam kalimat diduduki kata kerja dasar *pindah*. Tidak ada unsur lain dalam kalimat, khususnya subjek karena data tersebut tergolong kalimat perintah yang tidak diperlukan subjek pembicara.

Berdasarkan pemaparan yang ditunjukkan, dapat ditarik simpulan bahwa dalam menyampaikan kalimat ajakan, anak prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki telah menggunakan beragam variasi. Variasi-variasi kalimat tersebut yaitu: (1) pada kalimat ajakan, anak laki-laki prasekolah menggunakan kata penanda ajakan yaitu *ayo*; (2) kalimat dengan pola: kata seru *ayo* + unsur PO; (3) penggunaan pola: kata seru *ayo* + unsur POPel.; dan (4) penggunaan kata *ayo* + Predikat berupa kata kerja.

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, secara keseluruhan anak laki-laki prasekolah telah menggunakan kalimat imperatif dengan baik. Anak prasekolah telah mengutarakan

kalimat tersebut dengan berbagai tujuan yaitu untuk meminta seseorang melakukan suatu hal, menyampaikan suatu larangan, serta ajakan melakukan hal bersama. Dibanding perempuan, anak laki-laki prasekolah lebih banyak memperformansikan kalimat larangan. Selain itu, untuk menyebutkan kalimat-kalimat perintah, anak laki-laki cenderung menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat dan bahkan tidak menyebutkan sapaan sama sekali khususnya pada kalimat ajakan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang dicantumkan pada poin sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan performansi kalimat yang digunakan anak prasekolah yang bergender perempuan dan laki-laki. Secara keseluruhan anak prasekolah baik perempuan maupun laki-laki telah mampu memperformansikan kalimat perintah dengan baik untuk beragam tujuan. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam penyampaian. Perbedaan tersebut yaitu: (1) dalam menyampaikan kalimat perintah dengan tujuan untuk meyuruh/memerintah, anak laki-laki memperformansikan hanya dengan kalimat satu unsur sintaksis yaitu predikat saja, sedangkan anak perempuan tidak menyampaikan kalimat dengan pola tersebut; (2) rerata anak perempuan menggunakan kata sapaan pada awal kalimat perintah sedangkan anak laki-laki prasekolah

cenderung menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat suruhan dan pada kalimat ajakan tidak digunakan sapaan apapun; (3) Anak perempuan lebih sedikit menyampaikan kalimat larangan dibandingkan anak laki-laki; dan (4) Dalam menyampaikan ajakan, anak perempuan menyampaikan pola penggunaan kata sapaan + kata interjeksi *ayo* + unsur POK yang tidak dipertunjukkan anak laki-laki. Dan kalimat ajakan dengan pola: kata seru *ayo* + unsur POPel. yang dipertunjukkan anak laki-laki tidak diproduksi oleh anak perempuan siswa prasekolah.

### Saran

Berdasarkan simpulan di muka, terdapat beberapa yang disarankan kepada pihak-pihak terkait.

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih fokus dalam mengumpulkan data karena memancing kalimat pada anak prasekolah cenderung susah.
- 2) Guru dan orang tua sebaiknya selalu menggunakan kalimat yang baik dan sopan serta variatif karena secara tidak langsung hal tersebut menjadi masukan bahasa pada otak anak.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

Papalia, Diane E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. London. Casil Blackwell.

Zahrok, Siti. 2010. *Performansi Kalimat Bahasa Indonesia Berdasarkan Stimulus Gambar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita ITS Surabaya*. Tesis tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Kelima- Terjemahan. Jakarta: Pearson Education, Inc.